

POLA ASUH ANAK KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI DESA ARJOWILANGUN KECAMATAN KALIPARE KABUPATEN MALANG

Siti Wahyuningsih

13040254007 (PPKn, FISH, UNESA) sitiwahyuningsih2324@gmail.com

Oksiana Jatiningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola asuh anak pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola asuh Baumrind. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain eksploratif. Penelitian dilakukan di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Informan dalam penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas nenek, tante, atau ayah yang ibunya bekerja sebagai TKW dengan usia anak 13 sampai 18 tahun, teknik yang digunakan dalam penelitian ini *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan wawancara. Yang selanjutnya data dianalisis menggunakan model Miles dan Haberman. Hasil penelitian menunjukkan, dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, tante atau nenek menggunakan pola asuh permisif memanjakan dan otoriter. Pola pengasuhan permisif memanjakan dipilih karena merasa kasihan terhadap anak karena ibunya bekerja di luar negeri dalam waktu yang lama, sedangkan pola pengasuhan otoriter keluarga lebih suka menghukum anak secara fisik dalam menyelesaikan masalah dan tidak bersedia mendengarkan pendapat anak. Perbedaan pola pengasuhan tersebut disebabkan karena faktor ekonomi, keluarga yang kurang mampu cenderung menggunakan pola pengasuhan permisif memanjakan, sedangkan keluarga yang berkecukupan cenderung menggunakan pola pengasuhan otoriter.

Kata Kunci: Pola asuh anak, Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Abstract

The aim of this research is to reveal the parenting pattern of the women's labor family (TKW) in Arjowilangun village Kalipare sub-district, Malang district. The theory in this research is Baumrind's parenting theory. This research used qualitative approach by using explorative design. The setting place of this research is in Arjowilangun village, Kalipare sub-district, Malang district. There are six informants consisted of whom grandmother, aunt, or father of a family with children aging 13 to 18 years old and whose the mother has been working as Indonesia Migrant Workers (TKW) take a by Purposive Sampling technique. Data were collected using observations and interviews. Then, the data were analyzed using Miles and Haberman models. The results of this research show the role of the mother on child care replaced by the grandmother, aunt, or father that using permissive and authoritarian parenting. Permissive parenting is chosen because of feeling a pity to the child do to the mother has been working abroad for a long time. The authoritarian parenting of the other families prefers to punish the child physically to solve the problem and don't want to listen the child's opinions. The difference of those parenting style were by caused factors of economic, the poor families tend to use permissive parenting that spoil, while the rich families tend to use authoritarian parenting.

Keywords: Parenting Patterns, Women's Labor (TKW)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang besar tanpa diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan akan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran disebabkan karena jumlah penduduk lebih besar dibandingkan dengan lapangan pekerjaan membuat

kesempatan untuk bekerja sangat terbatas, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang besar akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan untuk kedepannya. Untuk menyambung kelangsungan hidup masyarakat tetap harus bekerja.

Di negara Indonesia, kemiskinan pada umumnya terjadi di daerah-daerah pedesaan, sementara orang-orang

kota berebut menguasai sumber ekonomi, seperti status sosial, lapangan pekerjaan tertentu dan sebagainya (Abdulsyani, 2002:191). Ekonomi memegang peranan penting dalam suatu tatanan kehidupan dan mayoritas masyarakat pedesaan, dimana penghidupan ekonominya berpangkal pada kegiatan pertanian.

Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang salah satu dari sekian desa yang tergolong miskin dengan kondisi perekonomian warganya relatif rendah. Perekonomian warga di Desa Arjowilangun berpangkal pada kegiatan pertanian dan mayoritas warga bekerja sebagai buruh tani. Desa Arjowilangun merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian yang luasnya 353,645 Ha yang dapat dikatakan sedikit karena jumlah petani dan buruh tani sebesar 2564 jiwa. Sehingga perbandingannya 14 : 100 yang artinya 14 Ha lahan pertanian digarap oleh 100 petani. Tanah tersebut juga tandus sehingga petani hanya menanam tebu dan singkong dan untuk pengairannya menunggu saat hujan tiba. Oleh karena itu, penghasilan sebagai petani tidak mencukupi dalam kebutuhan sehari-hari. Karena kepemilikan lahan pertanian sangatlah berpengaruh pada perekonomian warga, bagi warga yang memiliki lahan pertanian sempit atau tidak memiliki lahan pertanian akan memilih bekerja kepada orang lain yang memiliki lahan pertanian yang luas sebagai buruh tani.

Desa Arjowilangun, secara tidak langsung perekonomiannya juga dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak mereka, sebab pendidikan sekarang juga tidak membutuhkan biaya yang sedikit. Tidak sedikit masyarakat lebih mementingkan anaknya untuk ikut bekerja dari pada menyekolahkan anaknya untuk mencari ilmu. Orang tua di Desa Arjowilangun masih belum sadar akan pendidikan bagi anak-anaknya sekarang sebagai bekal masa depan yang lebih baik. Hal tersebut akan mengakibatkan warga di Desa Arjowilangun masih belum terlepas dari kemiskinan. Hal tersebut menjadikan ketimpangan tersendiri yang dapat menciptakan kondisi miskin bagi banyak warga di Desa Arjowilangun. Sehingga mengakibatkan warga di Desa Arjowilangun harus mencari alternatif pekerjaan lain agar dapat terlepas dari kemiskinan.

Salah satu pekerjaan alternatif yang dapat dilakukan oleh sebagian warga di Desa Arjowilangun baik laki-laki maupun perempuan memilih jalan keluar dengan bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri. Menjadi TKI atau TKW dianggap sebagai jalan keluar bagi warga Desa Arjowilangun untuk melepas kemiskinan, karena warga Desa Arjowilangun menganggap bahwa bekerja sebagai buruh tani saja tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keadaan seperti ini menekankan para istri untuk membantu menopang perekonomian agar dapat

memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan di Desa Arjowilangun memutuskan untuk bekerja di luar negeri dikarenakan alasan perekonomian.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, tenaga kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka tertentu dengan menerima upah yang selanjutnya disebut dengan TKI.

Warga Negara Indonesia yang menjadi TKI maupun TKW merupakan pahlawan devisa bagi Negara Indonesia. Yaitu dengan adanya pemberangkatan TKI maupun TKW ke luar negeri dapat meningkatkan devisa Negara. Dengan kata lain semakin banyak warga Negara yang menjadi TKI maupun TKW semakin banyak pula devisa Negara yang akan di peroleh. Warga Negara yang menjadi TKI maupun TKW sebagian besar disalurkan di Negara yang ekonominya sangat kuat, seperti Saudi Arabia, Qatar, Taiwan, Hongkong, Singapura dan Malaysia (<http://disnaker.malangkab.go.id/berita-428.html>).

Kabupaten Malang merupakan kabupaten yang menempati daerah pengirim TKI tertinggi dalam penempatan TKI di Jawa Timur pada tahun 2013. Jumlah TKI yang dikirim sebanyak 5.823 orang atau sekitar 11% dari total penempatan TKI Jawa Timur sebanyak 52.571 orang (<http://surabaya.tribunnews.com/2014/01/10/tki-jatim-terbanyak-dari-kabupaten-malang>).

Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang merupakan salah satu desa tercatat memiliki penghasil TKI terbesar di Kabupaten Malang. Desa Arjowilangun mendapat julukan sebagai “Kampung TKI”. Desa ini terdiri atas tujuh dusun antara lain Dusun Pangganglele, Dusun Duren, Dusun Lotekol, Dusun Donggampar, Dusun Bonsari, Dusun Bengkok, Dusun Barisa, dan Dusun Lodalem. Penduduknya sekitar 13 ribu jiwa, yang Mayoritas dari penduduk desa Arjosari bekerja di luar negeri menjadi TKI. Sebagai seorang TKI, mereka memanfaatkan jerih payahnya untuk membangun rumah serta tempat usaha. Tempat usahanya antara lain: bengkel motor, swalayan, warnet, conter HP, toko pakaian (<http://m.detik.com/news/jawatimur/1667905/arjowilang-undesatermodern-sebagai-kantong-tki>).

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Desa Arjowilangun jumlah TKI yang bekerja di luar negeri sebanyak 562 jiwa di antaranya laki-laki 185 jiwa dan perempuan 377 jiwa. Pada tahun 2015 dari jumlah 562 jiwa yang menjadi TKI di luar negeri 10 % atau 56 jiwa tergolong menjadi TKI informal sedangkan yang 90%

atau 506 jiwa tergolong menjadi TKI formal. Berdasarkan data, TKI informal tersebut sebagian besar dilakukan oleh TKI laki-laki yang bekerja di Malaysia dengan bekerja sebagai pekerja kasar atau kuli bangunan. Sedangkan TKI formal sebagian besar dilakukan oleh TKW yang bekerja di Hongkong, Taiwan, Korea, Arab dan Singapura yang bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) dan *baby sitter* (jomplo dan bayi). Sedikitnya jumlah yang menjadi TKI informal maka sedikit juga jumlah masalah yang dihadapinya. Bahkan TKI asal Desa Arjowilangun ini tidak pernah mendapatkan masalah dalam bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara Kepala Desa Arjowilangun sebagian besar TKI yang bekerja di luar negeri adalah perempuan dengan perbandingan 2:10. Dengan banyak jumlah perempuan yang bekerja sebagai TKW, maka akan menjadi persoalan bagi TKW yang memiliki anak. Ibu yang bekerja sebagai TKW akan meninggalkan rumah dengan waktu yang lama karena menggunakan sistem kontrak, dengan kontrak kerja minimal 2 tahun kerja dan 3 bulan untuk pembekalan bahasa bagi calon TKW baru.

Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai TKW akan berdampak pada pergeseran peran dalam pengasuhan anak. Pengasuhan anak melibatkan suami atau ayah dan orang tua atau mertua calon TKW. Ketidakhadiran seorang ibu di tengah-tengah keluarga dapat menjadi permasalahan yang terkait dengan pendidikan anak-anak. Dalam kondisi seperti ini suami atau ayah ambil alih peran seorang ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Selain pengambilan peran juga dapat dilakukan oleh keluarga lain misalnya nenek, kakek, bibi, paman, sepupu dan yang lain.

Keluarga merupakan unit yang memiliki peranan sangat besar, keluarga dalam hal ini terdiri atas ayah, ibu, anak, kakek, nenek yang memiliki ikatan dalam sebuah perkawinan. Keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti yang terdapat ayah, ibu dan anak, sedangkan keluarga besar terdiri atas nenek, kakek, dan saudara yang lain.

Keluarga merupakan suatu komunitas serta intitusi terkecil yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dan anggota-anggota yang lain. Keluarga sebagai sistem sosial yang terbentuk secara alami dan lingkungan awal dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas. Keluarga sebagai lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat keluarga mulai membentuk kepribadian pada diri seseorang, disini keluarga berperan dalam perubahan tersebut dengan mengajarkan kemampuan menjalankan fungsi sosial (Goode,1991:16).

Peran keluarga sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Orang tua yang

terdiri dari ayah dan ibu mempunyai peran utama dalam mengasuh dan mendidik anaknya-anaknya. Perawatan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik sosial budaya maupun agama. Keluarga dipandang sebagai intitusi atau lembaga yang memenuhi keutuhan insani atau manusiawi terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan manusia. Apabila dikaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan tersebut. Orang tua memberikan perawatan dan perlakuan yang baik menjadikan anak memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik biologis maupun sosio psikologisnya (Yusuf,2011:37).

Pola pengasuhan anak di dalam suatu keluarga yang ideal dilakukan oleh kedua orang tuanya ayah dan ibu. Ayah dan ibu saling bertanggung jawab untuk mengasuh dan memberikan pendidikan kepada anak. Orang tua bertugas untuk memantau, mengasuh, mendidik, dan merawat perkembangan anak secara optimal. Secara sosial, ibu dipandang sebagai orang yang berperan penting dalam kehidupan anak. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak dapat dipenuhi atau dipertahankan dalam kondisi ibu bekerja menjadi TKW di luar negeri.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang akan diajarkan melalui sikap, perilaku dan tindakan. Bagi orang tua yang salah dalam memilih dan menerapkan pola asuh akan memberikan dampak yang negatif kepada anak (<http://repository.uinjkt.ac.id>). Orang tua diharapkan bijaksana dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya serta harus mampu memilih pola asuh yang ideal dan tepat karena dapat menjadikan anak tumbuh berkembang secara optimal, bergerak dan memproses dirinya bertindak untuk lingkungannya sehingga pola asuh harus diperhatikan dengan baik yang dapat dikembangkan sesuai zaman tetapi harus mematuhi aturan norma yang ada dimasyarakat.

Dalam pengasuhan anak, orang tua bertugas mengasuh, mendidik, merawat, dan bertanggung jawab dalam kehidupan anaknya. Menurut Diana Baumrind yang disempurnakan oleh Maccoby & Martin (dalam Santrock, 2007:167) terdapat empat gaya pengasuhan yaitu a) Pengasuhan Otoriter (*authoritarian*) merupakan gaya yang membatasi dan bersifat menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas yang diterapkan pada anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal b) Pengasuhan Demokrasi (*authoritative*), pengasuhan gaya ini mendorong anak untuk mandiri, namun masih

menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal member dan menerima dimungkinkan, dan orang tua yang bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial c) pengasuhan permisif – tidak peduli (*permissive-indifferent parenting*) merupakan pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja; d) pengasuhan permisif – memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) merupakan suatu pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

Menurut Baumrind 1991 dalam bukunya (Papalia, 2008:613) mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang baik adalah gaya pengasuhan demokratis (*Otoritatif*). Gaya pengasuhan yang ketat dan otoriter mungkin tidak lagi sesuai ketika anak memasuki usia remaja dan ingin diperlakukan lebih dewasa. Ketika orang tua tidak menyesuaikan diri, seorang remaja mungkin menolak pengaruh orang tua dan mencari dukungan serta persetujuan teman sebaya, apapun resikonya (Fuligni & Eccles, 1993). Penerapan pola pengasuhan yang baik sangatlah penting bagi anak untuk mengasuh, mendidik, merawat, dan bertanggung jawab dalam kehidupan anak. Sehingga dengan menerapkan pola pengasuhan yang baik, anak akan menjadi pribadi yang telah diinginkan oleh orang tua.

Pola asuh anak akan berbeda jika keluarganya tidak utuh. Jika ibunya mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja ke luar negeri sebagai TKW maka anak akan di asuh oleh ayah maupun di titipkan oleh keluarga lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan anak kurang perhatian dan kasih sayang sehingga mereka menjadi nakal dan susah dikendalikan. Anak yang susah dikendalikan dikarenakan tanpa adanya pendampingan, pengawasan ataupun larangan dalam aktifitas bermain anak. Sehingga ibu disini hanya memfasilitasi anak secara materi saja.

Penelitian Yuniastuti 2014 tentang “Kehidupan Sosial Ekonomi TKI dan TKW serta Dampak Sosial Psikologis terhadap Anak”. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa dana yang diperoleh dari hasil bekerja di luar negeri adalah untuk menghimpun keperluan, dan dana pendidikan untuk anak-anaknya, selain itu juga berdampak pada psikologis anak. Anak menjadi brutal, nakal, merokok, yang dikarenakan kurangnya kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya. Namun, berbeda dengan anak yang terdapat di Desa Arjowilangun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Arjowilangun menunjukkan bahwa anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW psikologis anak baik-baik saja walaupun hanya diasuh oleh ayah maupun keluarga lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap pola asuh anak keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. penelitian kualitatif yang dimaksud adalah untuk menggali informasi atau fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam membentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2008:6). Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang pola asuh apa yang digunakan oleh ayah, nenek atau tante untuk mengasuh anak ketika ibu bekerja sebagai TKW.

Lokasi penelitian ini terdapat di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Alasan pemilihan lokasi dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan, yaitu (1) Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang merupakan salah satu desayang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai TKI maupun TKW di luar negeri, (2) Desa Arjowilangun dijuluki sebagai Kampung TKI. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung, mulai dari perizinan sampai dengan pembuatan laporan penelitian. Adapun waktu penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini selama 10 bulan Oktober sampai dengan bulan Agustus 2017.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* yang dimaksud yaitu mengambil orang-orang yang dianggap mengetahui apa yang diteliti sehingga dapat memudahkan dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiono, 2013:219). Informan penelitian ini yaitu ayah atau keluarga lain (Nenek, kakek, tante, paman dan lain-lain) yang mengasuh anak ketika ibunya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan usia anak 13 tahun sampai 18 tahun.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai data tambahan untuk mengamati kehidupan ayah ketika ditinggal istrinya bekerja sebagai TKW meliputi kebiasaan dan pekerjaan ayah, cara berpakaian anak dan cara bergaul anak. wawancara mendalam dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan untuk mencari data tentang pola asuh anak keluarga Tenaga Kerja Wanita

(TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Pola asuh anak yang dimaksud adalah pola asuh yang diterapkan ayah atau keluarga lain dengan usia anak 13 sampai 18 tahun.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, akan dilakukan pemilihan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Analisis data terdiri dari sejumlah komponen. Sejumlah komponen tersebut salah satunya adalah usaha untuk mengeksplorasi data yang berupa teks dan gambar. Sehingga dalam penelitian ini, perlu menyiapkan data untuk dianalisis, memperdalam pemahaman data, menyajikan data, dan membuat interpretasi data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2013:337), mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsungnya secara terus-menerus sampai tuntas.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik triangulasi berarti peneliti melakukan wawancara dan observasi juga menambahkan dokumen, catatan, arsip dan foto yang berkaitan dengan data tersebut. Masing-masing cara tersebut akan memberikan pandangan yang berbeda untuk memperoleh kebenaran (Sugiono, 2011:273).

Triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu, namun pada penelitian ini akan diuji keabsahan data melalui :

Triangulasi sumber dilakukan setelah data yang diperoleh peneliti dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan, selanjutnya dicek dengan meminta kesepakatan dengan sumber data. Dalam penelitian ini maka hasil wawancara terkait dengan Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) DI Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang yang telah dianalisis akan ditarik kesimpulannya melalui kesepakatan oleh pemberi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang

Hasil dalam penelitian ini dapat dikategorikan berdasarkan tema yang terdapat lima tema. Di dalam tema tersebut didalamnya terdapat indikator yaitu tuntutan dan kontrol, batasan, pengambilan keputusan, komunikasi, hukuman yang diberikan, dukungan dan keterlibatan. Berikut tema-tema terkait dengan hasil penelitian.

Membatasi ruang gerak anak

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak adalah dengan membatasi anak terkait ruang gerak anak. Penerapan batasan-batasan dalam pola pengasuhan diberikan oleh orang tua terhadap anak selalu berbeda-beda. Dalam membatasi ruang gerak anak ditandai dengan banyaknya larangan yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai dengan penjelasan mengenai apa yang tidak boleh dilakukan.

Dalam membatasi ruang gerak anak, orang tua akan mengontrol dan menuntut anak sesuai dengan keinginan orang tua. Berdasarkan data orang tua menuntut dan mengontrol anak terkait dengan jam malam. Dalam wawancara yang dilakukan oleh semua informan antara lain Aminah, Sukarti, Sri, Umi, Mariyam dan Suyanto menuntut dan mengontrol anak terkait dengan jam malam. Pemberian jam malam dilakukan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Berikut penuturan Aminah terkait dengan cara bagaimana orang tua dalam membatasi pergaulan anak dalam upaya pengasuhan.

“...saya menuntut anak sesuai dengan keinginan saya mbak, contohnya kalau main ketemen jam 9 malam belum pulang saya telfon, tak suruh pulang ...”

Berdasarkan wawancara tersebut Aminah dalam menuntut anak sesuai dengan keinginan orang tua. Contoh tuntutan yang dilakukan oleh orang tua adalah jam pulang malam. Jam pulang malam yang diterapkan pukul 9 malam. Ketika anak bermain kerumah teman dan pukul 9 malam belum pulang, maka orang tua akan menelfon anak untuk disuruh pulang.

Pernyataan dari Aminah tersebut, dipertegas oleh pernyataan dari Sukarti dalam praktik pengasuhan. orang tua membatasi ruang gerak anak terkait dengan jam malam dan cara bergaul anak. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Sukarti dalam membatasi ruang gerak Firela selaku cucu.

“... iya pasti menuntut mbak. Anaknya itu harus pandai sekolahnya terus jangan pulang malam. Jam 9 Jam 9 harus sudah dirumah seperti itu mbak kalau keluar harus pami semisal pulang terlambat ya tak suruh sms bapaknya mbak biar gak khawatir yang dirumah itu...”

Berdasarkan wawancara tersebut Sukarti menjelaskan bahwa iya menuntut anak sesuai dengan keinginannya. Sukarti dalam pengasuhan menuntut Firela terkait dengan jam malam. Dalam hal ini batas jam pulang malam sudah ditentukan oleh Sukarti yaitu pukul 9 malam namun dalam hal ini, Sukarti juga memberikan toleran kepada cucunya ketika ia terlambat pulang dengan cara terlebih dahulu memberitahu terlebih dahulu untuk pulang terlambat melalui sms bapaknya. Hal tersebut dilakukan agar orang tua tidak khawatir.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Umi dalam praktik pengasuhan terkait dengan mengontrol anak. Dalam hal ini Umi mengontrol anak terkait dengan

jam malam. Berikut cuplikan wawancara bagaimana cara Umi dalam mengontrol anak terkait dengan jam malam.

“...Iya pasti mbak memantau jam malam itu, apalagi anak perempuan iya. Jadi saya batasi mbak jam keluar malamnya jam setengah 9 harus sudah dirumah. Kalau terlambat pulang Iya saya tanya mbak dari mana gitu kalau pulang terlambat gara-gara tugas sekolah iya tidak masalah tapi kalau keluar tak jelas saya marahi...”

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Umi memantau anak terkait dengan jam malam. Jam malam menurut Umi sangatlah penting apalagi anak perempuan. Sehingga Umi menentukan jam malam yang harus dipatuhi oleh Ifa yaitu pukul setengah 9 malam harus sudah sampai dirumah. Namun, ketika Ifa melanggar jam tersebut maka terlebih dahulu Umi akan menanyakan alasan mengapa Ifa pulang terlambat. Kalau alasan terlambat pulang karena tugas sekolah maka Umi akan memaklumi. Namun kalau alasan pulang terlambat tersebut tidak jelas Umi akan memarahinya.

Pernyataan dari Umi tersebut dipertegas oleh pernyataan Suyanto dalam praktik pengasuhan, pada saat mengontrol anak menjelaskan bahwa beliau selalu mengontrol anak setiap hari. Beliau mengontrol Oges terkait dengan jam pulang malam. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Bapak Suyanto dalam mengontrol Oges terkait jam pulang malam.

“... namanya juga anak cowok mbak jadi kalau malam tetap ada jam malamnya. Jam malamnya jam 9 malam pokoknya sudah tidak diperbolehkan keluar. Tidak boleh menginap di rumah teman dan kalau kemana-mana harus membawa HP karena dengan HP mudah berkomunikasi. Hal tersebut saya lakukan demi anak mbak. saya buat aturan dan aturan tersebut tidak boleh dilanggar. Selain itu saya kasih wawasan mbak kenapa hal tersebut tidak boleh dilakukan ya soalnya demi kebaikannya dia juga. Jaman sekarang ini buat was was saya mbak sekarang apa-apa di internet ada. Jadi anak kalau mau paketan internet ya tak suruh nabung sendiri mbak dari uang saku sekolahnya tapi kalau ada tugas dia boleh pinjam HP saya...” (wawancara 1 April 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Suyanto memberikan jam malam. Dimana jam malam tersebut adalah pukul 9 malam. Ketika sudah pukul 9 maka anak tidak diperbolehkan untuk keluar rumah. Selain itu, anak juga tidak diperbolehkan untuk menginap di rumah teman dan harus membawa HP ketika bermain agar mudah untuk dihubungi. Aturan yang telah dibuat tersebut tidak boleh dilanggar oleh anak. Namun anak juga diberikan wawasan terkait dengan peraturan yang tidak boleh dilanggar. Hal tersebut dilakukan oleh Suyanto demi kebaikan anak. Dimana pada zaman sekarang orang tua harus lebih waspada karena adanya internet. Suyanto dalam hal ini memperbolehkan anak untuk membeli paketan internet tetapi harus menggunakan uang sakunya sendiri tetapi ketika anak

tidak memiliki uang tetapi ada tugas anak diperbolehkan meminjam HP milik Suyanto.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mariyam dalam praktik pengasuhan. pada saat mengontrol anak, Mariyam menjelaskan bahwa beliau selalu mengontrol anak setiap hari. Mariyam mengontrol Aziz dan Rilo terkait dengan jam pulang malam sebagai berikut.

“...yo lak iku pasti mbak, biyen iku diskusi sek mbak soal pulang malam. Jadi jam malam kalau buat adiknya jam 10 kalau masnya jam 11. Jadi ada bedanya. Kenapa dibedakan ya biar adil mbak sesuai dengan usia...”

Berdasarkan wawancara Mariyam menunjukkan batasan-batasan yang diberikan oleh anak bersifat ketat. dalam memberikan batasan dan menuntut anak terkait dengan jam pulang malam. Sebelum memberikan batasan dan tuntutan orang Mariyam terlebih dahulu akan melakukan diskusi terhadap anak. Hasil diskusi tersebut menyatakan bahwa jam malam untuk Aziz selaku adik pukul 10 malam dan untuk Rilo selaku kakak pukul 11 malam. Hal tersebut dibedakan agar adil dan sesuai dengan usia anak.

Hal yang sama diungkapkan Sri dalam praktik pengasuhan, pada saat menuntut anak menjelaskan bahwa beliau selalu menuntut anak sesuai dengan keinginannya. Beliau menuntut anak terkait dengan waktu dalam bermain. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Sri dalam menuntut Icha terkait dengan jam malam.

“...ya tidak boleh pulang malam mbak pokoknya sampai di rumah harus jam 8 malam selebihnya jam 8 malam saya suruh pulang. Kalau pulang terlambat sampai dirumah saya nasehati mbak jangan diulangi pulang terlambat lagi...”

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Sri memantau Icha untuk tidak melanggar jam malam yang telah ditentukan oleh Sri. Jam malam yang telah ditentukan adalah pukul 8 malam. Ketika Icha melanggar jam malam tersebut, maka Sri akan menasehati dan berharap Icha tidak mengulangnya lagi.

Menakut-nakuti anak melalui gertakan

Dalam mengasuh anak, orang tua juga akan memberikan gertakan-gertakan dalam menangani anak. Gertakan-gertakan tersebut setiap orang tua berbeda. Selain itu gertakan dilakukan oleh orang tua dengan tujuan anak akan merasa dan anak akan patuh terhadap orang tua. Dalam wawancara yang dilakukan kepada Sukarti, Umi dan Mariyam. Ketiga informan tersebut dalam mengatasi masalah anak sering menggunakan gertakan. Gertakan tersebut dilakukan agar anak merasa takut dan jera.

Bentuk-bentuk gertakan yang dilakukan oleh Sukarti, Umi dan Mariyam tidak sama dan setiap orang tua memiliki keunikan dalam memberikan gertakan terhadap anak. Cara memberikan gertakan kepada anak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang susah diatur. Berikut penuturan Umi terkait dengan cara melakukan gertakan terhadap cucunya dalam upaya mengasuh anak.

“...tidak pernah menghukum fisik mbak. saya mempunyai anak 3 mbak dan saya tidak pernah menghukum secara fisik paling cuman saya

nasehati, kalau dinasehati tidak bisa iya saya beri ancaman seperti HP nya akan saya sita...”

Berdasarkan wawancara Umi, ketika anak melakukan pelanggaran orang tua tidak menghukum secara fisik. Hal tersebut karena Umi tidak pernah menghukum anak secara fisik walaupun ia sudah memiliki 3 anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua akan memberikan nasehat. Ketika nasehat tidak bisa orang tua, maka orang tua akan mengancam anak seperti HP nya akan disita.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Mariyam dalam praktik pengasuhan, pada saat anak melakukan pelanggaran hukuman yang diberikan adalah memberikan gertakan terhadap anak dengan tujuan untuk menakut-nakuti. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Mariyam dalam memberikan gertakan terhadap Wilanda ketika melakukan pelanggaran.

“...Kalau hukuman fisik tidak sudah tidak bisa iya saya kasih omongan kasar mbak, contohnya kalau tidak nurut sama saya tidak usah meminta uang saku buat sekolah...”

Berdasarkan wawancara bahwa Mariyam dalam memberikan hukuman terhadap anak yang melakukan pelanggaran adalah melalui gertakan dengan tujuan untuk menakut-nakuti anak. Gertakan tersebut akan dilakukan oleh Mariyam ketika hukuman fisik yang diberikan dianggap masih belum bisa mengontrol anak. Gertakan tersebut berupa kata-kata kasar yang diberikan orang tua untuk anak. Contoh gertakannya adalah “kalau kamu tidak mau urut sama saya tidak usah minta uang saku ke saya”.

Pernyataan dari Mariyam dipertegas oleh pernyataan Sukarti dalam praktik pengasuhan pada saat anak melakukan pelanggaran hukuman yang diberikan adalah mengertak anak dengan tujuan menakut-nakuti anak. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Sukarti dalam memberikan gertakan terhadap Firela ketika melakukan pelanggaran.

“...saya tidak pernah menghukum paling kalau salah saya nasehati. Terus saya juga tidak pernah menghukum fisik, paling cuman saya ceramahi. Soalnya saya juga tidak pernah dipukul. Semisal anaknya tidak bisa diatur iya hukumannya memakai kata-kata mbak ya ditakut-takuti biar tidak nglunjak anaknya seenaknya sendiri. Contoh nakut-nakutinya seperti ini “kalau tidak bisa dinasehati pergi dari sini dari pada bikin emosi saja”. Seperti itu mbk dengan menggunakan nada yang keras...”

Berdasarkan wawancara tersebut Sukarti dalam memberikan hukuman kepada anak yang melakukan pelanggaran adalah menggunakan gertakan. Dalam hal ini orang tua mempunyai alasan mengapa tidak menghukum anak secara fisik karena orang tua tidak pernah dipukul dulunya. Ketika anak tidak bisa dinasehati oleh orang tua, tindakan orang tua adalah menggunakan kata-kata dengan tujuan menakut-nakuti anak agar anak tersebut tidak seenak anaknya sendiri. Contoh kata-kata untuk menakut-nakuti anak seperti “kalau tidak bisa dinasehati pergi dari sini dari pada bikin emosi saja”. Kata-kata tersebut diucapkan dengan nada keras.

Pernyataan yang berbeda yang diungkapkan oleh Aminah. Dalam mengasuh cucunya, ia tidak memberikan gertakan ketika cucu melakukan kesalahan. Namun dalam hal ini, yang melakukan gertakan adalah ayah kandung dari Wilanda yaitu Marwan. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Marwan dalam memberikan hukuman terhadap Wilanda ketika melakukan pelanggaran sebagai berikut.

“...saya gak pernah mbak memberikan hukuman fisik paling cuman saya takut-takutin saja. Iya saya takut-takutin mbak misalnya dengan kata-kata seperti ini : “jok medekne wong tuo le mundak kwalat besok”. Nanti kamu kalau punya anak pasti dibalas anakmu. Atau kalau tidak bisa saya nasehatin ya tak bilangin mbak udah keluar dari rumah sana saya sudah capek ngurusin kamu...”

Berdasarkan wawancara bahwa Marwan dalam memberikan hukuman ketika anak melakukan pelanggaran adalah dengan cara menakut-nakuti anak. Dalam hal ini orang tua tidak menerapkan hukuman fisik. Dalam hal ini orang tua menakut-nakuti anak dengan menggunakan kata-kata sebagai berikut : “jok medekne wong tuo le mundak kwalat besok” yang artinya ketika kamu jahat sama orang tua maka esok kamu akan menerima balasannya melalui anakmu. Selain itu, ketika akan melakukan pelanggaran orang tua akan menasehatinya. Ketika anak sudah tidak bisa dinasehatin orang tua akan berbicara seperti berikut : “kalau kamu sudah tidak bisa dinasehatin lebih baik keluar dari rumah karena saya sudah capek ngurusin kamu”. Hal tersebut dilakukan orang tua agar anak akan jera.

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, dapat dianalisa bahwa orang tua yang melakukan gertakan terhadap anak dengan tujuan agar anak tersebut lebih jera dan tidak melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.

Berbeda dengan pola pengasuhan Sri dan Suyanto. Dalam mengatasi masalah anak yang tidak terkontrol beliau tidak menggunakan gertakan sama sekali terhadap anak. Para informan beranggapan bahwa gertakan merupakan cara yang tidak tepat untuk mengatasi masalah anak karena ketika orang tua memberikan anak suatu gertakan maka anak tidak jera tetapi anak akan bertambah nakalnya. Sehingga informan lebih ke menasehati anak dari pada memberikan gertakan.

Pemberian nasihat terhadap anak

Nasihat merupakan suatu cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak. Nasihat diberikan oleh orang tua terhadap anak ketika anak melakukan kesalahan. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menasehati anak. nasehat ini bisa saja berisikan motivasi, saran, dukungan dan lain-lain. Nasihat ini berfungsi untuk meminimalisir dan mengontrol kenakalan anak yang dibangun oleh orang tua melalui kedekatan dan keterlibatan. Berikut bentuk nasihat yang dibangun oleh orang tua sebagai berikut.

Aminah dalam praktik pengasuhan, akan memberikan dukungan terhadap anak melalui saran dan contoh. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara

Aminah dalam memberikan dukungan terhadap Wilanda melalui saran dan contoh sebagai berikut.

“...Ya dikasih saran pelan-pelan, dikasih tau mana yang baik mana yang buruk. Mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan seperti itu mbak. orang tua juga harus bisa ngasih contoh yang positif mbak jadi panutan anak...”

Berdasarkan wawancara tersebut Aminah memberikan dukungan melalui saran secara halus, memberikan gambaran-gambaran terkait apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, orang tua harus menjadi contoh atau panutan bagi anak.

Pernyataan dari Aminah dipertegas dengan pertanyaan Sri dalam praktik pengasuhan, dalam memberikan dukungan melalui saran yang diberikan oleh anak. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Sri dalam memberikan dukungan terhadap Icha melalui saran sebagai berikut.

“... iya diberi saran mbak kalau sarannya kurang bagus ya tetep diberi saran. Memberikan sarannya ya setiap hari kalau bisa. Terkadang kalau ada tetangga yang terkena masalah itu ya dia tak kasih saran terus mbak jadi setiap ada kejadian itu tadi dibuat pendangan jangan sampai seerti itu. Terkadang iya ta nasehatin kalau ibumu itu cari uang buat Icha jadi Icha harus nurut sama ibu yidak boleh aneh-aneh harus pandai kalau sekolah dan lain sebagainya...”

Berdasarkan wawancara tersebut Sri memberikan dukungan melalui saran yang diberikan oleh anak. Setiap hari orang tua memberikan anak saran. Selain itu orang tua memberikan gambaran melalui kejadian yang dialami oleh tetangganya. Dari kejadian tersebut orang tua memberikan saran agar dengan adanya kejadian tersebut jangan sampai terjadi pada Icha. Selain itu, orang tua terkadang juga menasehati melalui perkataan sebagai berikut : “ibumu itu cari uang buat Icha jadi Icha harus nurut sama ibu tidak boleh aneh-aneh harus pandai kalau sekolah dan lain sebagainya”.

Hal yang sama diungkapkan oleh Suyanto dalam praktik pengasuhan, akan memberikan dukungan terhadap anak melalui nasihat yang diberikan untuk anak. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Suyanto dalam memberikan dukungan terhadap Oges melalui nasihat.

“... dinasehati kalau salah mbak, kalau nakal gitu iya tak ingatkan kalau ibunya bekerja ke luar negeri itu mencari uang buat kebutuhannya jadi anak yang baik jangan buat ibu kecewa. Jadi Oges itu sudah tau watak saya kalau oges salah pasti langsung saya nasehatin terus biasanya saya ngomong gini mbak oges jadi anak cowok yang bener ya bapak sama ibu ingin kamu sekolah sampai kamu berhasil. Jadi jangan sampai kamu kayak bapak dan ibumu. Kamu harus bisa lebih pokoknya...” (wawancara 1 April 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut Suyanto dalam memberikan dukungan melalui nasihat yang diberikan oleh orang tua ketika anak melakukan kesalahan. Ketika anak nakal orang tua akan mengingatkan bahwa bekerja

ke luar negeri untuk mencukupi kebutuhannya sehingga orang tua berharap Oges menjadi anak yang baik dan tidak mengecewakan orang tua. Dalam hal ini Oges sudah mengetahui watak orang tua sehingga ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan langsung menasehatinya dengan menggunakan kata-kata sebagai berikut : “ Oges kamu jadi anak cowok harus yang bener. Bapak sama ibu berharap kamu sekolah sampai kamu berhasil. Jadi jangan sampai kamu kayak bapak dan ibumu. Kamu harus bisa lebih dari orang tuamu.

Begitu juga pernyataan dari Suyanto dipertegas oleh Mariyam dalam praktik pengasuhan, akan memberikan dukungan terhadap anak melalui nasehat dan gambaran yang diberikan untuk anak. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Mariyam dalam memberikan dukungan terhadap Aziz dan Rilo melalui nasehat.

“...pokoknya kalau salah ya tak nasehatin, saya beri gambaran yang baik itu bagaimana mbak. Cara saya dalam menasehati menggunakan cara yang halus mbak agar anak bisa berpikir kalau saya keras malah anak semakin semena-mena...”

Berdasarkan wawancara tersebut Mariyam dalam memberikan dukungan terhadap anak melalui nasihat-nasihat dan gambaran-gambaran yang baik untuk diberikan oleh anak. dalam memberikan nasehat maupun gambaran orang tua menggunakan sikap halus agar anak bisa lebih berpikir, sedangkan ketika orang tua dalam menasehati anak menggunakan kekerasan maka anak akan semakin semena-mena terhadap orang tua.

Seperti pernyataan informan yang lainnya, Sukarti dalam praktik pengasuhan akan memberikan dukungan terhadap anak melalui nasehat dan pengarahan yang diberikan untuk anak. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Ibu Sukarti dalam memberikan dukungan terhadap Firela melalui nasehat dan pengarahan.

“...Sering tak kasih nasehat mbak selain iku yo tak kei pengarahan lak d.e salah walaupun gak salah yo tetep tak kei nasehat...”

Berdasarkan wawancara tersebut Sukarti dalam memberikan dukungan terhadap anak melalui nasihat-nasihat dan pengarahan yang baik untuk diberikan oleh anak. Nasihat dan pengarahan tersebut diberikan oleh orang tua kepada anak tidak hanya pada saat melakukan kesalahan namun juga waktu tidak melakukan kesalahan.

Pernyataan menurut Sukarti dipertegas oleh pernyataan dari Umi dalam praktik pengasuhan. Dalam mengasuh anak orang tua memberikan dukungan terhadap anak melalui gambaran yang akan berujung dengan motivasi. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Ibu Umi dalam memberikan dukungan terhadap Ia selaku cucu melalui gambaran.

“...Tak kasih gambaran yang menjarab mbak saya ngomong soal kehidupannya ibunya dulu yang gak punya apa apa pengen punya uang banyak pengen punya anak yang hidupnya gak kayak ibunya seperti itu biar dia dijadikan motivasi...”

Berdasarkan wawancara tersebut Umi dalam memberikan dukungan terhadap anak melalui gambaran. Gambaran tersebut diberikan orang tua terhadap anak yang dikaitkan dengan ibunya yang bekerja sebagai

TKW. Gambaran tersebut dianggap mujarab bagi Umi. Gambaran yang dikaitkan dengan kehidupan ibunya yang dulu keuangannya dianggap kurang dan pengen kehidupan untuk kedepannya tercukupi atau terpenuhi dan orang tua tidak ingin anaknya memiliki kehidupan yang seperti beliau.

Berdasarkan wawancara, semua orang tua memberikan anak nasehat. tidak hanya nasihat, orang tua juga memberikan arahan dan gambaran terhadap anak. Dalam pemberian nasehat setiap orang tua memiliki cara berbeda-beda misalnya penggunaan kata-kata halus dan mengingatkan perjuangan seorang ibu yang bekerja diluar negeri untuk kebahagiaan anak. Nasihat ini diberikan oleh orang tua dengan cara terlibat dengan aktivitas sehari-hari anak. Nasihat ini sebagian besar diberikan pada saat nonton televisi di malam hari karena orang tua beranggapan bahwa waktu malam hari adalah waktu untuk berkumpul dengan keluarga yang mana pada siang hari sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Selain itu, nasihat juga diberikan oleh orang tua ketika menemani anak mengerjakan PR, menemani tidur dan menemani anak makan. Berdasarkan wawancara, orang tua akan selalu memberikan nasihat terhadap anak tanpa menunggu anak melakukan kesalahan.

Memberikan Hukuman fisik untuk menjerakan anak

Hukuman secara fisik ini dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak dengan tujuan untuk menjerakan anak. dalam hal ini anak sering melakukan kesalahan dan kesalahan tersebut dianggap sudah melewati batas bagi orang tua. Hukuman fisik ini merupakan cara terakhir yang digunakan oleh orang tua untuk menjerakan anak.

Bentuk hukuman fisik yang dilakukan oleh informan pertama adalah Aminah dan informan kedua Mariyam. Aminah dan Mariyam dalam praktik pengasuhan, pada saat anak melakukan pelanggaran hukuman yang diberikan adalah memarahinya dan mencetot ketika anak sudah keterlaluan nakalnya. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Aminah dalam memberikan hukuman terhadap Wilanda ketika melakukan pelanggaran.

“...Ya tak marahi mbak kalau salah. Kalau hukuman fisik Jarang bahkan tidak pernah maksudnya kalau terlalu ya saya cetot atau ceples biar takut dan jera tapi biasanya ya cuman ngomel tok...”

Berdasarkan wawancara bahwa Aminah dalam memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan adalah hanya memarahinya. Dalam hal ini hukuman fisik jarang dilakukan oleh orang tua. Orang tua akan melakukan hukuman fisik ketika anak sudah keterlaluan nakalnya sehingga orang tua akan menghukum anak secara fisik. Hukuman fisik dalam hal ini berupa cetot maupun nyeples. Hukuman fisik tersebut dilakukan oleh orang tua agar anak takut dan jera agar tidak melanggar peraturan lagi. Namun biasanya orang tua hanya mengomel ketika anak melakukan pelanggaran.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Mariyam dalam praktik pengasuhan, pada saat anak melakukan pelanggaran hukuman yang diberikan adalah memberikan hukuman fisik ketika anak nakal. Berikut cuplikan

wawancara terkait bagaimana cara Mariyam dalam memberikan hukuman terhadap Wilanda ketika melakukan pelanggaran sebagai berikut.

“...Kalau anaknya nakal ya tak hukum mbak kalau anaknya terlalu nakal ya saya cetot atau ceples biar takut dan jera tapi biasanya ya cuman tak marahi. ya kalau dihukum fisik itu biar jera mbak biar gak diulangi lagi kesalahannya. Saya itu orangnya tidak tega mbak kalau tidak sampai kebangetan tidak bakal saya ceples atau jiwit. Jadi semakin dewasa semakin berkurang menghukum secara fisik itu...”

Berdasarkan wawancara bahwa Mariyam dalam memberikan hukuman ketika anak melakukan pelanggaran adalah menggunakan hukuman fisik ketika anak nakal. Hukuman fisik yang dilakukan oleh Mariyam berupa cetot atau ceples. Hal tersebut dilakukan agar anak merasa takut dan jera tetapi biasanya saya hanya menasehatinya. Hukuman fisik dilakukan agar anak lebih jera dan tidak mengulangi pelanggaran lagi. Dalam hal ini Mariyam memiliki sikap tidak tega, jadi hukuman fisik tersebut tidak akan dilakukan ketika anak tidak kebangetan nakalnya. Hukuman fisik itu semakin anaknya besar semakin berkurang.

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, dapat dianalisa bahwa orang tua memberikan hukuman fisik terhadap anak yang melakukan pelanggaran adalah jiwit maupun ceples. Hukuman jiwit maupun ceples tersebut tergolong hukuman fisik tingkat rendah. Hukuman fisik yang dilakukan oleh orang tua tersebut sejatinya tidak ingin melakukan hal tersebut namun hukuman fisik dilakukan dengan alasan anak melakukan pelanggaran yang dianggap sudah melewati batas atau keterlaluan. Hukuman fisik tersebut diberikan orang tua terhadap anak agar anak takut, jera dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut untuk kedua kalinya. Kedua informan ini sama-sama memberikan hukuman fisik ketika anak melakukan pelanggaran. Hukuman fisik yang diberikan berupa jiwit atau ceples.

Setiap orang tua memiliki pengasuhan yang berbeda salah satunya adalah berbeda dalam memberikan hukuman terhadap anak yang melakukan pelanggaran. Berbeda dengan pernyataan Ibu Aminah dan Mariyam, hukuman yang diberikan oleh Sri, Sukarti dan Umi adalah hukuman non fisik atau tidak menggunakan kontak fisik. Hukuman yang diberikan berupa nasehat secara halus yang diberikan oleh anak. Hal tersebut dilakukan karena orang tua beranggapan bahwa hukuman fisik tidak membuat anak jera tetapi malah memperkeruh suasana.

Mengambil keputusan secara sepihak

Pengambilan keputusan dalam pengasuhan secara umum dilakukan oleh orang tua. namun berdasarkan wawancara dengan informan Aminah, Sri, Mariyam dan Suyanto dalam mengambil keputusan lebih melihat dan mempertimbangkan pendapat anak. Ketika pendapat anak tersebut dianggap baik maka pendapat tersebut dipertimbangkan dalam mengambil keputusan. Namun, ketika pendapat tersebut dianggap kurang baik oleh orang tua, maka anak tersebut diberikan saran oleh orang tua

terkait dengan pendapatnya. Dalam hal ini walaupun orang tua akan mempertimbangkan pendapat anak, tetapi tetap orang tua yang menentukan keputusan. Dalam hal ini, orang tua lebih terbuka dengan anak, anak diberikan kebebasan oleh orang tua untuk mengemukakan pendapat dan keinginannya. Sehingga orang tua akan menghargai pendapat anaknya. Ketika pendapat anak tersebut dianggap kurang baik, maka orang tua akan memberikan gambaran utukannya terkait dengan pendapatnya. Berikut pemaparan Aminah terkait dengan pengambilan keputusan sebagai berikut.

“...Ya tinggal pendapatnya mbak, kalau pendapatnya baik ya diterima pendapatnya. Pendapat yang baik itu Gini mbak wilanda kan tiap sabtu sore pasti pulang ya soalnya kan minggu libur biasanya kalau libur gitu kalau nonton tv sampai larut malem lha dalam hal ini saya menyertakan pendapat anak mbak soalnya alasannya besok libur kalau gak libur gitu pasti saya larang tanpa mendengar alasan anak pokoknya tv harus mati jam 9 mbak takut kalau besok kesiangan berangkat kesekolahnya...”

Berdasarkan wawancara bahwa Aminah dalam pengambilan keputusan selalu mendengarkan pendapat anak. Ketika pendapat tersebut dianggap baik maka dalam pengambilan keputusan akan disertakan. Dalam hal ini contoh yang dianggap baik oleh Aminah misalnya : Wilanda akan pulang ke rumah pada hari sabtu sore karena hari minggu libur sekolah. Ketika malam hari yang ke esokkan harinya hari libur biasanya Wilanda menghabiskan waktunya untuk menonton TV hingga larut malam. Dalam hal ini saya memperbolehkan Wilanda untuk menonton TV hingga larut malam dengan alasan besok libur sekolah. Hal tersebut saya perbolehkan karena ketika hari biasa atau buka hari libur Ibu Aminah akan melarang Wilanda untuk menonton TV hingga larut malam dan tanpa mendengar alasan TV harus sudah mati ketika jam 9 malam. Hal tersebut dilakukan dengan alasan kalau besok sekolah takutnya bangun kesiangan sehingga menyebabkan terlambat sekolah.

Pernyataan dari Aminah dipertegas oleh pernyataan Sri dalam praktik pengasuhan, pengambilan keputusan selalu melihat pendapat anak. Tetapi dalam pengambilan keputusan tetap orang tua yang memutuskan. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Sri dalam pengambilan keputusan sebagai berikut.

“...iya tergantung pendapat anaknya kalau pendapatnya bagus ya saya pikir-pikir tetapi tetap saya yang membuat keputusan. Anak-anak hanya memberikan saran kalau bisa dipakai ya dipakai tetapi semisal sarannya tidak cocok saya iya tidak langsung bicara kalau sarannya tidak cocok. Cuman saya tetap mengiyakan sarannya takutnya kalau saya bicara kalau tidak cocok anaknya tidak berani lagi memberikan saran...”

Berdasarkan wawancara bahwa Sri dalam mengambil keputusan selalu melibatkan pendapat anak. Namun dalam hal ini yang membuat keputusan tetap orang tua. Pendapat yang dilibatkan dalam pengambilan

keputusan adalah pendapat yang dianggap cocok atau baik bagi orang tua. Ketika pendapat anak dianggap orang tua tidak cocok, maka orang tua tidak secara langsung memberitahukan bahwa pendapat anak kurang cocok atau tidak baik. orang tua tetap mengiyakan pendapat anak tersebut. Hal tersebut dilakukan orang tua agar anak tetap tidak takut memberikan pendapatnya terhadap orang tua.

Begitu juga dengan pernyataan Suyanto dalam praktik pengasuhan, dalam pengambilan keputusan selalu melihat pendapat anak. Dalam pengambilan keputusan tergantung pendapat anak. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Suyanto dalam pengambilan keputusan sebagai berikut.

“... saya itu orangnya terbuka mbak jadi saya akan mendengarkan pendapatnya Oges walaupun pendapatnya tidak bisa digunakan dalam mengambil keputusan. Saya selalu memberikan kebebasan bagi anak untuk berpendapat mbak saya akan menghargai pendapat anak saya misalnya pendapatnya tidak sesuai, saya akan memberikan gambaran terhadap anak saya agar anak tersebut paham dan tidak takut kalau akan berpendapat...”

Berdasarkan wawancara bahwa Suyanto dalam pengambilan keputusan selalu menyertakan pendapat anak. Walaupun pendapat tersebut tidak digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini orang tua memberikan kebebasan berpendapat bagi anak. Orang tua akan menghargai pendapat anak misalnya pendapat yang tidak sesuai dengan pemikiran orang tua, orang tua akan memberikan gambaran terhadap anak terkait pendapatnya tersebut. Dengan menghormati pendapat anak maka anak tidak akan lagi takut untuk mengemukakan pendapatnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mariyam dalam praktik pengasuhan, pengambilan keputusan selalu melihat pendapat anak. Dalam pengambilan keputusan tergantung pendapat anak. Berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Mariyam dalam pengambilan keputusan sebagai berikut.

“...Kalau saya, Dalam mengambil keputusan kadang juga memperhatikan pendapat anak. Kalau pendapat anak baik ya disertakan kalau tidak ya tidak. Tapi kalau saya kurang sependapat sama pendapatnya ya saya ngomong gini bukannya baik begini ta nak itu mbak ...”

Berdasarkan wawancara bahwa Mariyam dalam pengambilan keputusan selalu menyertakan pendapat anak. Ketika pendapat yang diungkapkan oleh anak dianggap baik maka pendapat tersebut dapat disertakan dalam pengambilan keputusan. Tetapi ketika pendapat tersebut kurang baik maka orang tua akan memberikan saran yang baik bagi pendapat anak tersebut.

Berbeda dengan informan yang lainnya, Sukarti dalam praktik pengasuhan, dalam pengambilan keputusan tidak mempertimbangkan pendapat anak. Sehingga dalam pengambilan keputusan murni dari keputusan orang tua. berikut cuplikan wawancara terkait bagaimana cara Sukarti dalam pengambilan keputusan.

“...keputusannya iya keinginan saya kalau pendapatnya anak iya tidak didengarkan. Hal tersebut terjadi karena saya tidak mau diatur oleh anak. soalnya biasanya kan iya ada orang tua yang diatur oleh anak sehingga anak tidak patuh oleh orang tua malah nglunjak kalau tidak dituruti kemauannya. Kalau udah gitu kan iya orang tua yang susah...”

Berdasarkan wawancara oleh Sukarti tersebut, menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan tidak menyertakan pendapat anak. Hal tersebut dikarenakan agar tidak terjadi anak mengatur orang tua sehingga orang tua harus mengikuti semua perkataan anak yang akan menyebabkan anak tidak patuh oleh orang tua dan anak akan marah ketika kemauannya tidak terpenuhi.

Pernyataan dari Sukarti tersebut di pertegas dengan pernyataan Umi dalam praktik pengasuhan, dalam pengambilan keputusan orang tua tidak mempertimbangkan pendapat anak. Sehingga dalam pengambilan keputusan sesuai dengan keinginan orang tua. Berikut cuplikan wawancara terkait dengan bagaimana cara Umi dalam pengambilan keputusan.

“...Kalau aku sih tidak mbak soalnya menurutku Ifa itu masih kecil jadi tidak saya mintai pendapatnya. Semisal dia sudah besar nanti baru saya bisa memintai pendapatnya. Kalau dia berpendapat iya tetap saya hargai mbak tapi tidak saya sertakan pendapatnya...”

Berdasarkan wawancara oleh Umi tersebut, menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan tidak menyertakan pendapat anak. Hal tersebut karena Umi menggagap bahwa Ifa masih kecil sehingga tidak memintanya untuk berpendapat. Semisal Ifa sudah besar nanti, Umi akan memintanya untuk berpendapat. Namun untuk sekarang ketika Ifa berpendapat Umi akan menghargai pendapat tersebut namun pendapatnya tidak disertakan dalam pengambilan keputusan.

Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang, telah di dapatkan enam informan adalah inti dan tujuh informan adalah pendukung. Hal tersebut karena menggunakan triangulasi sumber untuk memperkuat data harus ada data pendukung. Informan antara lain : Aminah (54 tahun), Sri (43 tahun), Mariyam (60 tahun), Umi (49 tahun), Sukarti (60 tahun) dan Suyanto (40 tahun). Sedangkan informan pendukung yaitu Wilanda (17 tahun), Icha (14 tahun), Aziz dan Rilo (16 dan 18 tahun), Ifa (13 tahun), Firela (15 tahun) dan Oges (13 tahun) yang sudah diwawancarai dan diobservasi kemudian dilakukan analisis data.

Dalam pembahasan ini rumusan masalah akan dianalisis menggunakan Teori Pola Asuh Baumrind. Teori pola asuh Baumrind ini terdapat 3 pola asuh diantaranya pola asuh Demokrasi, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh Baumrind ini disempurnakan oleh

Maccoby & Martin terdapat dua macam pola asuh permisif yaitu pola asuh permisif tidak peduli dan pola asuh permisif memanjakan. Berdasarkan rumusan masalah aka teori di atas digunakan untuk menganalisis dan memecakan temuan data di lapangan.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana cara pengasuhan anak Keluarga TKW yang dilakukan ayah maupun keluarga lain (nenek, kakek, Bibi, dan ayah). Pola pengasuhan yang diterapkan oleh setiap orang tua memiliki perbedaan. Pola pengasuhan orang tua dapat dikenali dari beberapa hal:

Secara umum setiap orang tua membatasi ruang gerak anak yang bertujuan untuk mengontrol, menuntut dan membatasi anak sesuai dengan keinginan orang tua. Dalam penelitian ini semua informan membatasi anak terkait dengan jam malam dan cara bergaul anak. Dalam mengontrol anak setiap orang tua menggunakan cara yang bersifat bersahabat. Dalam mengontrol anak orang tua akan menerima penjelasan anak terkait dengan pelanggaran yang telah dilakukannya. Selain membatasi anak terkait dengan jam pulang malam, orang tua juga membatasi anak dalam hal waktu bermain. Waktu bermain yang dimaksud adalah ketika anak bermain, maka harus pulang untuk mengerjakan kewajibannya. Kewajibannya yaitu makan, sholat, mandi dan lain-lain.

Gertakan sebagai strategi setelah menggunakan tutur-tutur atau nasehat yang dianggap orang tua belum bisa mengontrol anak secara maksimal. Gertakan merupakan nasehat yang bersifat kasar dalam pengucapannya maupun bahasa yang digunakan. Secara umum gertakan tersebut tidak diinginkan oleh orang tua, namun gertakan tersebut perlu dilakukan kepada anak agar anak bisa dikontrol terkait perilakunya oleh orang tua dan mematuhi peraturan yang telah diterapkan.

Dalam wawancara yang telah dilakukan, orang tua yang mengatasi masalah menggunakan gertakan adalah nenek yaitu Sukarti, Umi dan Mariyam. Ketiga nenek ini memiliki latar belakang yang sama yaitu terakhir sekolah yang ditempuh adalah SD dan sama-sama dari keluarga yang sederhana. Nenek ini beranggapan bahwa dengan gertakan anak akan merasa takut dan jera.

Berbeda dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh Aminah selaku nenek yang tidak memberikan gertakan terhadap anak. Yang membedakan Aminah dengan nenek-nenek yang lain yaitu latar belakang. Walaupun sekolah terakhir yang ditempuh sama-sama SD, namun Aminah lebih kaya dari pada dengan nenek-nenek yang lainnya. Dalam memberikan gertakan setiap nenek memiliki keunikan tersendiri. Contoh gertakan yang digunakan oleh nenek untuk cucunya yaitu mulai penyitaan HP, tidak memberikan uang saku, dan diusir dari rumah.

Pemberian nasehat dalam pola pengasuhan digunakan orang tua sebagai strategi untuk mengontrol dan mengendalikan anak agar anak tidak memiliki perilaku negatif yang tidak diinginkan. Pemberian nasehat ini dapat digunakan oleh orang tua dengan cara membangun antara keterlibatan, komunikasi dan dukungan yang baik dengan anak yang bertujuan anak akan memahami nasehat-nasehat yang akan diberikan oleh orang tua.

Pemberian nasehat ini berisikan nasehat, saran, maupun motivasi yang diberikan oleh orang tua dimana saja dan kapan saja. Selain itu, secara umum orang tua dapat membangun nasehat melalui mendengarkan curhatan anak, menemani mengerjakan PR dan menemani anak untuk menonton televisi. Hal tersebut dilakukan karena orang tua beranggapan bahwa dengan saat menonton televisi adalah saatnya orang bersantai. Sehingga dengan keadaan santai tersebut bisa digunakan untuk memberikan nasehat yang baik bagi anak. Sehingga anak akan lebih mudah menerima dan memahami isi dari nasehat tersebut.

Hukuman fisik merupakan strategi terakhir yang digunakan oleh orang tua untuk mengontrol dan mengendalikan anak dalam berperilaku. Secara umum hukuman yang diberikan oleh orang tua terhadap anak ketika melakukan pelanggaran secara penuh dilakukan oleh nenek yang berlatar belakang mempunyai kehidupan yang dapat dikatakan kaya dan kecukupan untuk. Pemberian hukuman yang dilakukan oleh orang tua ketika anak sudah tidak bisa dikontrol lagi perilakunya. Hukuman fisik yang diberikan berupa jiwit maupun ceples sehingga dapat dikatakan bahwa hukuman fisik yang bersifat ringan. Hukuman fisik tersebut diberikan karena orang tua beranggapan bahwa dengan hukuman fisik anak lebih patuh terhadap orang tua dan tidak akan lagi mengulangi kesalahan yang kedua kalinya.

Dalam pengambilan keputusan, pola pengasuhan yang baik dilakukan oleh kedua belah pihak yang berkaitan. Namun, secara umum pengambilan keputusan dalam pola pengasuhan dilakukan oleh orang tua tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dengan anak, sehingga anak tidak diberikan untuk mengungkapkan pendapatnya. Pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat anak dilakukan oleh nenek. Menurut nenek selaku orang tua harus menggunakan otoritasnya sebagai orang tua untuk mengambil keputusan. Selain itu, orang tua beranggapan bahwa dengan mendengarkan pendapat anak akan menimbulkan anak yang mengatur orang tua bukan orang tua yang mengatur anak. Yang mengakibatkan anak tidak patuh terhadap orang tua dan selebihnya anak akan berani dengan orang tua karena tidak dituruti kemauannya. Selain itu, menurut Umi dalam pengambilan keputusan tersebut murni dari orang

tua karena ia beranggapan bahwa cucu yang diasuh masih terlalu kecil untuk mengungkapkan pendapat.

Menurut teori pola asuh Baumrind terdapat tiga jenis pola asuh meliputi pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Teori Baumrind ini disempurnakan oleh Maccoby & Martin, terdapat dua pola asuh yaitu pola asuh permisif memanjakan dan pola asuh tidak peduli. Berikut masing-masing pola asuh beserta indikator-indikatornya.

Gaya pengasuhan demokrasi (*authoritative parenting*) mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan anak yang mesra dan berkata “kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali”.

Orang tua yang demokratis dalam memberikan tuntutan terhadap anak sekaligus responsive terhadap kemauan dan kehendak anak. Orang tua akan lebih bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standard dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya. Dalam hal komunikasi orang tua selalu intensif dan hangat bersama anak. Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dengan anak. Orang tua yang demokratis akan menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat. Selain itu, orang tua akan membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif.

Orang tua yang demokratis memberikan dukungan terhadap apa yang dilakukan oleh anak namun, terdapat batasan-batasan yang diterapkan oleh anak. Orang tua juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang *authoritative parenting* sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi: mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Berikut indikator-indikator pola asuh demokratis sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsive terhadap kemauan dan kehendak anak
2. Orang tua bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya
3. Terjalannya komunikasi yang intensif dan hangat bersama anak

4. Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dengan anak
5. Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
6. Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara cepat
7. Orang tua membantu anak mengembangkan keyakinan dirinya yang positif

Gaya pengasuhan otoriter dalam membuat tuntutan terhadap anak selalu tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian. Selain itu, adanya batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya. Orang tua yang otoriter bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak. Orang tua juga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri. Aspek respon dan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi.

Orang tua yang otoriter akan lebih mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal maupun non verbal sehingga dalam pengasuhan otoriter orang tua tidak menghargai pemikiran dan perasaan anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif (Hart dkk., 2003).

Berikut indikator-indikator pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian
2. Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapat
3. Orang tua bersikap sewenang-wenangnya dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak mempertimbangkan kemampuan anak
4. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri
5. Aspek respon dan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi
6. Orang tua mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal maupun non verbal
7. Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak

Orang tua yang permisif – tidak peduli dalam memberikan tuntutan dan kasih sayang yang sangat rendah terhadap anak. Seringkali anak tumbuh tanpa bimbingan orang tua karena minimnya waktu yang

dimiliki bersama anak. Orang tua lebih cenderung mencukupi kebutuhan fisik anak dan mengabaikan kebutuhan yang berupa non fisik seperti kasih sayang kepada anak. Akibatnya, anak akan merasa dirinya tidak akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kompetensi sosial, kurang dapat mengontrol diri, serta tidak mandiri

Berikut indikator-indikator pola asuh permisif – tidak peduli sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki tuntutan kasih sayang yang sangat rendah kepada anak
2. Sering kali anak tumbuh tanpa bimbingan orang tua karena minimnya waktu yang dimiliki bersama anak
3. Orang tua cenderung mencukupi kebutuhan fisik anak dan mengabaikan kebutuhan yang berupa non fisik seperti kasih sayang kepada anak

Orang tua yang permisif – memanjakan memberikan kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada batasan. Orang tua dalam menuntut dan mengontrol anak lebih bersifat rendah sehingga orang tua lebih toleran kepada anak. Orang tua juga tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, orang tua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

Berikut indikator-indikator pola asuh permisif – memanjakan sebagai berikut:

1. Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada batasan
2. Aspek respon dan menerima tinggi kepada anak
3. Tuntutan dan kontrol yang rendah dari orang tua kepada anak
4. Orang tua sangat toleran kepada anak
5. Tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang dengan didasarkan pada teori pola asuh Baumrind dan Macoby seperti pemaparan di atas, maka disimpulkan bahwa pola asuh anak keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang adalah menggunakan pola pengasuhan jenis permisif memanjakan meskipun juga terdapat orang tua yang menggunakan pola pengasuhan yang otoriter.

Gaya pengasuhan permisif-memanjakan adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan anak. Gaya pengasuhan yang bersifat permisif-memanjakan dibuktikan melalui hasil wawancara dengan ayah, nenek

maupun bibi yang menuntut anak, namun tuntutan yang diberikan oleh anak adalah tuntutan biasa yang sering diterapkan oleh orang tua misalnya harus belajar, pulang tepat waktu dan tidak adanya tuntutan-tuntutan yang mengharuskan anak untuk berpikir lebih keras misalnya kamu nak harus mendapatkan rangking satu pada semester ini, kalau kamu tidak dapat rangking satu kamu akan mendapatkan sanksi.

Batasan-batasan terkait dengan ruang gerak anak yang diberikan oleh orang tua terhadap secara keseluruhan masih bersifat umum. Secara umum disini misalnya boleh bermain tetapi harus tahu waktu, boleh main asal jangan jauh-jauh dan alasan jelas. Selain itu batasan yang diberikan oleh orang tua adalah jam malam. Batasan-batasan tersebut secara umum sudah biasa diberikan oleh orang tua atau wajar diberikan oleh orang tua. Selain itu, tidak ada sanksi ketika anak melakukan kesalahan dan orang tua cenderung langsung memaafkan setelah mendengar alasan anak.

Tidak adanya pemberian hukuman secara fisik apabila anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang telah disepakati bersama. Pemberian hukuman yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak lebih mengarah ke pemberian saran, menasehati menegur secara halus atau baik-baik dengan tujuan anak tidak mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya. Misalnya apabila anak pulang terlambat dan melanggar aturan yang telah disepakati orang tua akan melakukan tindakan menegur anak dan orang tua akan bertanya kepada anak alasan mengapa ia terlambat pulang. Selain itu, orang tua dalam menghukum anak melalui gertakan. Gertakan tersebut dilakukan oleh orang tua ketika dengan nasehat anak tetap tidak bisa berubah. Gertakan yang diberikan oleh orang tua berbeda-beda mulai dari menyita HP, tidak diberi uang saku tidak boleh keluar rumah bahkan ada yang menusir dari rumah. Gertakan tersebut dilakukan oleh orang tua agar anak merasa takut, jera dan tidak akan mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya. Alasan para pengasuh tidak memberikan hukuman anak secara fisik adalah karena pengalaman di masa lalu. Orang tua pengasuh yang tidak memberikan hukuman fisik sehingga pengasuh menganut pola pengasuhannya tersebut. Selain itu, pengasuh tidak memberikan hukuman fisik karena berdampak pada rasa emosional orang tua yang merasa kasihan dan iba karena telah ditinggal ibunya bekerja di luar negeri dengan waktu yang lama.

Pola asuh permisif-memanjakan ini dilakukan oleh ayah, bibi dan nenek. Walaupun secara umum, pola asuh yang digunakan oleh ayah biasanya dikenal menggunakan pola asuh yang bersifat otoriter, namun dalam penelitian ini ayah menggunakan pola asuh permisif. Dalam hal ini, ayah lebih terbuka dan tidak

menghukum anak secara fisik. Dengan alasan ayah merasa kasihan ditinggal ibunya bekerja di luar negeri dengan waktu yang cukup lama.

Pola pengasuhan otoriter dibuktikan dengan sikap orang tua yang memberikan hukuman anak secara fisik dan tidak memberikan kebebasan berpendapat. Pemberian hukuman secara fisik yang dilakukan oleh orang tua berupa jiwet, ceples mapun jewer. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua karena orang tua merasa jengkel terhadap tindakan yang dilakukan oleh anak dan tindakan yang kurang baik tersebut dilakukan beberapa kali. Orang tua paham atas apa yang dilakukannya bahwa pemberian hukum berupa fisik akan berdampak buruk bagi anak.

Tidak memberikan kebebasan berpendapat kepada anak sehingga keputusan diambil sesuai dengan keinginan orang tua tanpa memperhatikan anak. Anak dalam hal ini harus mengikuti apa kata orang tuanya. Dalam hal ini anak akan merasa tidak dihargai pendapatnya oleh orang tua. Tindakan tersebut akan berdampak pada hubungan orang tua dengan anak yang kurang baik. Karena anak dituntut untuk mengikuti perintah dan tidak boleh membantah apa yang dikatakan oleh orang tua.

Pola asuh otoriter ini digunakan oleh nenek dalam mengasuh anak. Namun secara sosial pola asuh yang digunakan nenek lebih mengarah ke permisif yang lebih menyayangi dan memanjakan cucunya dari pada anaknya sendiri. Namun sebaliknya dalam penelitian ini nenek menggunakan pola asuh yang bersifat otoriter kepada anak yang ditandai dengan pemberian hukuman fisik dan tidak memberikan kebebasan dalam berpendapat.

Pola pengasuhan yang dilakukan oleh nenek yang menggunakan pola asuh permisif-memanjakan dan pola asuh otoriter memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama memiliki pendidikan yang rendah sedangkan perbedaannya adalah faktor ekonomi. Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif-memanjakan adalah orang tua yang memiliki perekonomian yang rendah sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter adalah nenek yang memiliki ekonomi yang tinggi.

Pola pengasuhan anak di keluarga TKW yang dilakukan oleh pengasuh yaitu nenek, tante dan ayah, secara umum tidak berdampak pada kehidupan anak sehingga ketidakhadiran ibu di dalam mengasuh anak tidak bermasalah asalkan ada yang menggantikan ibu dalam mengasuh anak. Secara sosial kultural seorang ibu tidak dikodratkan untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

Pernyataan diatas berbeda dengan pendapat orang jawa bawasannya ibu dan anak selalu melekat karena ibu yang melahirkan sehingga anak lebih dekat dengan ibu dari pada oleh ayah. Selain itu, secara umum orang

beranggapan bahwa seorang ibu dikodratkan untuk mengasuh dan mendidik anak. Hal tersebut karena anak yang ditinggalkan ibunya untuk bekerja ke luar negeri baik-baik saja terkait dengan perilakunya, walaupun diasuh oleh ayah, bibi, dan nenek.

PENUTUP

Simpulan

Ketidakhadiran seorang Ibu ditengah-tengah pengasuhan anak dengan alasan bekerja sebagai TKW di luar negeri akan berdampak pada pola pengasuhan. Dalam hal ini peran ibu yang kosong digantikan oleh ayah, tante atau nenek. Dalam penelitian ini, pola pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, tante atau nenek cenderung menggunakan pola asuh permisif memanjakan dan pola asuh otoriter. Terdapat perbedaan dalam mengasuh anak yang dilakukan oleh ayah, tante atau nenek yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Orang tua yang memiliki ekonomi yang tinggi menggunakan pola asuh otoriter. Orang yang otoriter akan menghukum anak secara fisik dalam mengatasi masalah dan tidak mendengarkan pendapat anak, sehingga anak tidak bias mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan orang tua yang memiliki ekonomi rendah menggunakan pola asuh permisif-memanjakan. Dengan alasan ayah, nenek atau tante dalam mengasuh anak memiliki rasa kasihan karena ibunya bekerja di luar negeri sehingga dalam mengasuh anak cenderung lebih dibebaskan. Walaupun anak diasuh oleh ayah, nenek, atau tante tanpa adanya ibu, anak memiliki perilaku yang baik-baik saja, sehingga disimpulkan bahwa peran ibu dapat digantikan oleh siapa saja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan, yaitu :

1. Orang tua atau pengasuh anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) diharapkan bisa menerapkan pola pengasuhan yang baik bagi anak. Pola pengasuhan yang baik adalah pola pengasuhan yang bersifat demokratis. Orang tua yang demokratis dalam mengasuh anak akan memberikan tuntutan sekaligus responsive terhadap kemauan dan kehendak anak. Orang tua akan lebih bersikap asertif yaitumembiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standart dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya.
2. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat melanjutkan kajian tentang Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan sudut pandang berbeda terkait pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.2002.*Sosiologi (Skematika Teori dan Terapan)*.Jakarta:PT.Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Creswell, John W.2009.*Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Pendekatan Campuran*. California: Sage Publication, Inc
- Chabib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Cetakan 1. Yogyakarta : Araska
- Euiis, Sunarti.2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo
- Goode, William.1991.*Sosiologi Keluarga*.Jakarta:Bumi AKSARA
- Haris, Abdul. 2003. *Kucuran Keringat dan Derap Pembangunan (Jejak Migran dalam Pembangunan Daerah)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pusaka Pelajar
- Moleong, L.J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Noor. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*.Yogyakarta: PT Insan Madani
- Papalia, Diane.2008.*Human Development (Psikologi Perkembangan)*.Jakarta: Prenada Media Group
- Santrock, John W. 2007.*Perkembangan Anak edisi 2*.Jakarta: Airlangga
- Satori, Djam'an dan Komariah.2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.Bandung:Alfabeta
- Soekanto,Soerjono.2004. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga*. Remaja Dan Anak. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Sugiono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsu.2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka.
- Mega Bayu Prasetya.2016. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragam Pada Anak Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

Revina Citra Prianda Putri. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Militer Asrama Batalyon Infantri Lintas Udara 503 Di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

